CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

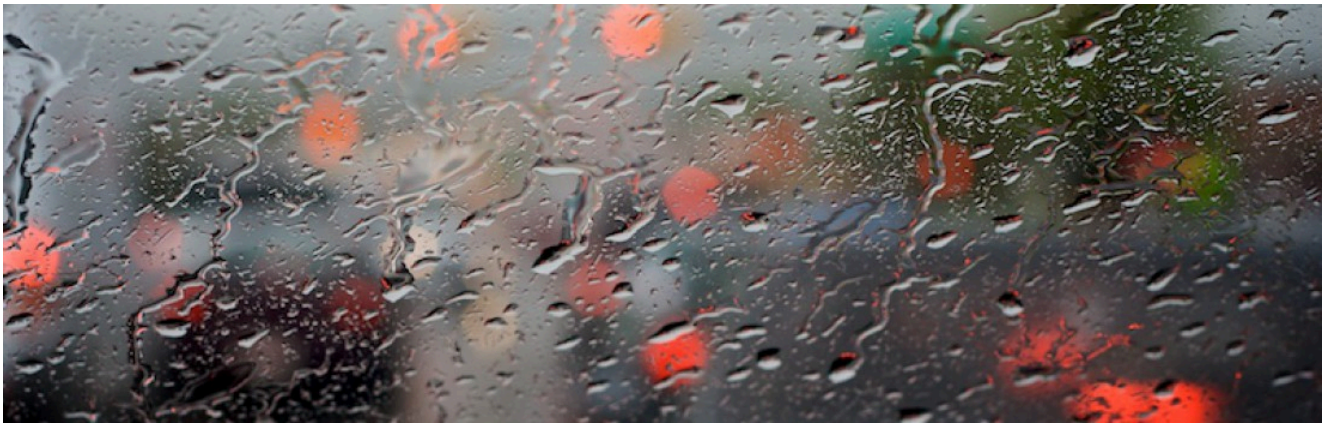

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Hirarki dan Kesetaraan

January 18, 2014 by kinky ninja | 17 Comments

Adalah seorang filsuf Yunani, Heraclitus, yang berkata bahwa satu-satunya hal yang konstan adalah perubahan itu sendiri. Apapun, apapun, selamanya akan menjadi sesuatu yang lain, yang secara simultan selalu meninggalkan sebagian dari dirinya dan menjadikannya bagian dari masa lalu.

Mengamati diriku sendiri, aku sadar bahwa aku juga banyak berubah. Setiap tahun, ada semakin banyak hal yang berubah dalam diriku, hingga bahkan aku sendiri terkadang heran dengan perubahan tersebut. Sebagian orang menyebut bahwa perubahan itu hadir seiring usia yang bertambah—yang karenanya berkaitan dengan faktor biologis. Pandangan bodoh, pikirku. Karena perubahan bukanlah didasari karena perubahan usia, melainkan karena pengalaman yang dialami sepanjang perjalanan. Perubahan ini, jelas bukan sesuatu yang biologis.

Situationist International, kelompok seni paling radikal abad 20, pernah berkata bahwa hasrat pemberontakan memudar seiring pertambahan usia. Hal tersebut mereka tegaskan juga, bukan dikarenakan alasan biologis, melainkan tekanan eksternal dari ruang lingkup di tengah masyarakat. Itu karenanya mengapa mereka menekankan bahwa pemberontakan hanya dapat terjadi di kalangan mereka yang masih

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2014

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

muda. Muda dalam pengertian biologis, tentu saja. Secara kontradiktif, uniknya mereka sekaligus memberi fokus pada pemberontakan para pekerja. Padahal seperti kita semua tahu, mereka yang bekerja setidaknya telah memasuki usia yang bisa dibilang tidak lagi muda.

Saat berbicara mengenai pekerja, nyaris semua ide-ide radikal selalu memberi penekanan pada emansipasi. Bahwa semua orang pada dasarnya adalah sama, bahwa semua orang seharusnya mendapat upah yang juga sama apabila telah menghabiskan waktu yang sama yang diberikan untuk bekerja, bahwa semua orang sesungguhnya mampu mengerjakan hal yang sama—yang dalam hal ini ada penolakan yang kental terhadap para spesialis oleh ideologi-ideologi radikal seperti komunisme, anarkisme beserta seluruh variannya. Artinya juga, apabila seorang pimpinan menghabiskan waktu 10 jam untuk bekerja, maka seorang bawahan yang juga menghabiskan waktu 10 jam untuk bekerja seharusnya mendapat hasil yang sama dengan sang pimpinan.

Dunia ideal seperti itulah setidaknya gambaran-gambaran yang berkembang biak di benak banyak ideolog—atau mereka yang setengah ideolog tapi fanatiknya minta ampun, sepanjang yang kuketahui.

Termasuk diriku dulu. Dulu.

Tapi seiring semakin banyaknya waktu yang kuhabiskan di tengah dunia kerja yang berbanding linear dengan waktu yang semakin sedikit kuhabiskan dalam dunia ideologis seperti dulu, terus terang pandanganku mulai berubah. Hal ini terjadi, kusadari bukan pengaruh dari pandangan rekan-rekan kerjaku semenjak aku tak pernah terlibat dalam perkawanan yang akrab dengan satu orangpun rekan kerjaku. Aku selalu memberi batasan antara mereka yang kusebut kawan, dan mereka yang kusebut rekan kerja. Alasannya mudah, dalam urusan kerja, kami semua dipersatukan dengan kebutuhan akan uang. Relasi yang ada, didasari dengan uang. Hal tersebut yang kuhindari dengan relasi yang kubangun dengan mereka yang kusebut kawan. Jadi perubahan pandanganku ini justru semakin menguat dari apa yang kualami dan apa yang kutemui dalam kehidupan sehari-hariku. Pengalamanku.

Aku masih setuju bahwa kemampuan mengerjakan sesuatu bisa dipelajari. Tidak oleh semua orang memang, tetapi setidaknya oleh kebanyakan orang. Sebagaimana bidang kerja yang kulakukan saat ini sesungguhnya tak pernah kupelajari dari dunia akademisi ataupun

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

kugali saat aku memiliki banyak waktu luang dulu. Kemampuanku berkembang seiring dengan pengalaman kerjaku, dari apa yang kuserap selama masa kerjaku. Semakin lama aku menghabiskan waktu dalam bidang ini, maka semakin tinggi dan luas kemampuanku.

Lalu katakanlah, pada suatu saat ada seorang lain, direkrut untuk juga bekerja di bidang yang sama denganku. Ia menghabiskan waktu kerja dalam jumlah yang sama dengan yang kuhabiskan sehari-hari. Katakanlah 8 jam kerja. Maka apakah ia layak mendapatkan upah yang setara dengan upah yang kudapatkan? Lebih jauhnya lagi, apabila kemampuan intelejensinya, kemampuan penyerapan otaknya, misalnya di bawah kemampuanku—yang semakin lama kusadari bahwa tak semua orang memiliki kemampuan intelejensi yang sama—apakah lantas upahnya juga seharusnya setara dengan upahku? Apakah juga aku layak disamakan dengan mereka yang jauh lebih cerdas dariku?

Lebih jauhnya lagi, seorang kapten misalnya, apakah seharusnya disamakan upahnya dengan seorang kelasi? Kapten kapal menentukan kemana kapal akan berlayar, seringkali tanpa meminta pendapat dari para kelasi, demi tujuan yang lebih jauh dan keselamatan seisi kapal. Apabila ia harus mengorbankan satu dua orang kelasi demi keselamatan seisi kapal di tempat tujuan akhir, mengapa tidak? Apabila sang kapten mati di tengah perjalanan, apakah para kelasi—yang memang harus diakui akan mampu terus menjalankan kapal—tahu kemana mereka harus mengarahkan kapal?

Sekitar tahun 2007–2008, di selat Malaka, terjadi pemberontakan di sebuah kapal. Sang kapten yang berperangai buruk, sering semena-mena dalam bertindak, dibunuh. Mayatnya dilempar ke laut. Kapal dikuasai oleh para kelasi. Semua berjalan baik. Amat baik. Semua hal dikerjakan bersama, tak ada lagi seorang bajingan yang memberi perintah ini itu dan harus dikerjakan oleh seluruh awak kapal. Tapi hanya satu yang hilang di kapal tersebut: kemampuan untuk menentukan tujuan. Apa yang terjadi kemudian adalah kapal yang penuh berisi orang-orang merdeka dan setara itu berputar-putar tanpa arah, hingga bahan bakar mereka habis dan memaksa mereka berlabuh di pelabuhan terdekat. Pelabuhan di mana polisi menunggu untuk menangkap mereka. Kisah pemberontakan di samudera tersebut berakhir tragis, seisi kapal ditangkap dan semua didakwa atas kasus pembunuhan. Kisah selesai.

Kisaran tahun 2005, sebuah pabrik di kawasan Bandung, gulung tikar. Pemimpin utama perusahaan, kabur ke luar negeri meninggalkan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

seluruh pabrik dan seluruh buruh-buruhnya begitu saja. Pendeknya, pabrik ada dalam keadaan yang diidam-idamkan oleh para komunis dan sindikalis: pabrik tanpa atasan. Lalu hadir pertanyaan, apakah para buruh mampu menjalankan pabrik dan melakukan produksi seperti biasa? Jawabannya adalah, ya. Tetapi apakah mereka tahu bagaimana proses distribusi dan menjaga agar pabrik tetap berjalan, seiring dengan menjaga agar keluarga mereka masing-masing tetap ternafkahi seperti biasa? Nol besar. Bahkan bayangan ke arah itupun mereka tak punya. Apa yang terjadi kemudian adalah situasi di mana para buruh berebutan menjarah pabrik yang 'merdeka' tersebut, menjual alat-alat berat dan apapun yang bisa dijual. Setelah itu semuanya selesai, para buruh pulang mengantongi uang, menghabiskannya dan pada satu titik kembali mempersiapkan surat lamaran untuk diajukan di pabrik lain.

Perhatikan dari kedua kasus di atas. Lupakan Spanyol 1936 yang diidam-idamkan para anarkis. Lupakan Russia 1905 yang diidamkan para komunis. Hungaria 1956 idaman para anti-Stalinis dan council-communist. Adalah konyol untuk melihat ke belahan dunia yang terlalu jauh di sana, coba perhatikan bagaimana para pekerja di sekelilingmu yang konon menjadi fokus perjuangan, titik perubahan masyarakat, bertindak dan bereaksi.

Kekuasaan di tangan pekerja, kata mereka para ideolog?

Dulu aku begitu percaya dengan konsep tersebut, dunia tampak jauh lebih baik dalam dongeng tersebut.

Sulit bagiku untuk bisa percaya kini, terutama setelah menghabiskan banyak waktu sebagai pekerja dan hidup di tengah kalangan pekerja, bukan di luar dan berjarak dengan para pekerja seperti diriku dulu. Dengan pengalaman yang kulalui selama masaku bekerja penuh di Jakarta ini, terus terang aku semakin pesimis mendengar ocehan para ideolog tersebut. Aku mungkin memang tidak mampu menjadi seorang kapten, aku mungkin tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang kapten. Untuk mengambil keputusan atas nama kelangsungan hidup perusahaan—yang artinya berkaitan erat dengan pasokan upah semua orang yang bekerja di dalamnya. Aku tahu, kemampuan itu tidak dimiliki oleh semua orang. Tapi setidaknya aku paham sekarang, bahwa ide apapun yang tidak relevan dengan hidup harian, tak lebih dari sekedar dongeng kanak-kanak macam sinterklas. Ia memberi kita gambaran yang indah akan sebuah tempat fiktif sebagaimana mushroom memberi gambaran ajaib bagi mereka yang mengonsumsinya. Ia memberi kita dunia khayal untuk melarikan diri

dari dunia yang berantakan. Ia menjadi tempat bernaung dan berpegang bagi para pengikutnya sebagaimana internet dan sosial-media bagi mereka para pekerja kerah putih yang kesepian. Ideologi adalah candu.

Kembali ke sejarah, perhatikan lebih detail, apakah seluruh pemberontakan yang pernah terjadi sama sekali anonim? Aku tidak percaya. Selalu ada mereka yang memicu pemberontakan. Selalu ada mereka, segelintir para anomali, yang mampu mengambil keputusan di saat sebagian besar lainnya hanya mengikuti. Mengutip kata-kata dari sang filsuf yang kumisnya menyaingi Zapata dan Pak Raden, Nietzsche, bahwa mereka yang bermental majikan tak pernah menjadi mayoritas di tengah masyarakat manusia; sebagian besar, selalu bermental budak. Bahkan pemberontakan budak paling awal yang tercatat dalam sejarah, dipimpin oleh Spartakus, seorang anomali, seorang budak yang sama sekali tidak bermental budak, melainkan bermental majikan. Seorang übermensch.

Dan tetap, para ideolog bersikeras bahwa semua orang setara, memiliki struktur anti-hirarki. Aku tidak yakin pemberontakan budak tersebut akan sebegitu meluasnya apabila Spartakus misalnya tewas di arena gladiator. Spartakus tidak sendirian tentu saja, ada letnan-letnannya yang mendukung dan setia di sekelilingnya. Tapi tetap saja, tanpa Spartakus, gerombolan budak itu akan seperti anak domba yang kehilangan induknya.

Pemberontakan anarkistik dan dilakukan oleh masyarakat sendiri, katanya. Tapi aku menemukan nama Nestor Makhno, aku menemukan nama Zapata, Durruti, Sabate, Malatesta, dan seterusnya, serta ratusan nama yang masing-masing dikenal dalam lingkar yang lebih kecil. Tapi selalu ada nama. Selalu ada mereka para penggerak. Mereka yang menjadi motor. Mereka yang melempar batu pertama, sementara sisanya hanya bisa mengikuti—karena merasa tidak sendiri dan terlalu takut untuk sendirian.

Aku mengakui bahwa dalam beberapa hal aku membutuhkan seorang kapten. Aku mengakui bahwa di sebuah kelompok, entah itu lima orang ataukah lima puluh orang, tetap selalu harus ada mereka yang menjadi kapten. Seorang yang oleh Nietzsche disebut sebagai mereka yang bermental majikan. Aku percaya hirarki dibutuhkan untuk satu tujuan bersama—kecuali memang sebuah kelompok terbentuk tidak atas tujuan apapun. Aku percaya bahwa spesialisasi dibutuhkan—sebagaimana aku tak akan menyerahkan pekerjaan kelistrikan kepada

seorang tukang ledeng dan seperti seorang kawanku pernah katakan dalam tulisannya, bahwa sekedar bisa melukis saja tidak cukup untuk lantas membuatmu menjadi seorang seniman. Aku percaya tidak ada manusia yang setara dalam artian setara dalam hal apapun. Manusia hanya setara dalam kematian. Tidak dalam kehidupan. Dan dengannya, aku sadar, semakin sadar, bahwa dengan pandanganku tersebut maka aku bukan lagi bagian yang layak dari kelompokku dulu: para anarkis.

Sebuah kelompok berisi para anarkis tulen akan mampu beroperasi dengan sempurna, setara dan tanpa hirarki, hanya apabila kelompok tersebut sebagai sebuah kelompok tidak memiliki tujuan apapun.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

17 THOUGHTS ON "OMNIA MUTANTUR NIHIL INTERIT: TENTANG HIRARKI DAN KESETARAAN"

Leave a comment

Andre Barahamin

January 18, 2014 at 3:01 pm

Setidak-tidaknya, kamu jauh lebih jujur untuk menilai diri sendiri. Hal yang paling sulit dilakukan oleh banyak orang yang bermental "pengikut" adalah menyadari bahwa pada akhirnya segala sesuatu tentang pilihan dan konsekuensinya akan berputar pada diri sendiri dan bukan orang lain.

Tapi, kamu tetap kawan dan kedatanganmu di Sulawesi akan selalu mendapat sambutan hangat.

Salam

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 20, 2014 at 9:22 am

Makasih.

★ Like

Reply

LabirinMemori
January 19, 2014 at 9:27 am

Di dalam dunia ini, dimanapun ada cahaya disana pasti ada bayangan. selama ada pemenang, disana juga akan ada kekalahan. keinginan egois untuk perdamaian menimbulkan perang dan kebencian lahir untuk melindungi rasa cinta, itu semua tak dapat dihindari, hubungan sebab-akibat yang tak dapat dipisahkan. karena kau terluka orang lain bisa selamat.

sebuah kesetaraan? sebuah revolusi dengan gambaran dunia seperti taman eden? hmm, saya juga pesimis selama masih ada unsur sebab-akibat. dan akan selalu ada sebab-akibat. 😜

★ Like

Reply

LabirinMemori
January 19, 2014 at 9:35 am

btw, ada dua hal yang paling saya takuti di dunia ini, dan itu bukan otoritarian, bukan fasisme, bukan rasisme, bukan kapitalisme, bukan konsep-konsep politik. tapi sebuah ketakutan dan kesepian.

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 20, 2014 at 9:24 am

Robert E. Howard pernah bilang kala dia masih idup dulu, bahwa mereka yang bersikeras mengejar mimpinya hingga akhir akan ditakdirkan untuk sendirian. Bener sih yang dia bilang.

★ Like

Reply

Tida Wilson
January 19, 2014 at 2:43 pm

Hewan, tumbuhan, bahkan obyek pun nggak setara, punya hirarki nya masing-masing. Beberapa obyek lebih penting dari obyek lainnya (dan saling mempengaruhi satu sama lain). Deleuze & Guattari, dari apa yang saya tangkap, ngejelasin dengan sempurna hirarki dan dikotomi ini di "Geology of Morals" (salah satu bab di buku sulit "A Thousand Plateaus") dan konsep 'diferen': terdiri dari struktur dan substansi kompleks yang nggak setara. Bahkan mekanisme biologis tubuh manusia itu sendiri terdiri dari sistem hirarki yang kompleks. Lagipula, bicara soal kesetaraan, manusia kalau masih nggak mau disamakan sama anjing atau monyet, seharusnya nggak usah dulu ngomongin kesetaraan. Mungkin jamannya belum nyampe, dimana hewan ber evolusi dan dapat privilej yang sama kayak manusia (berjalan diatas dua kaki, pake baju, berbahasa sama, dst) kayak di film-film fiksi ilmiah, haha.

Dan saya pikir, sebenernya masalah para anarkis, dari apa yang sering saya denger dari kamu, itu hampir sama kayak masalah para penganut paham Zen Buddhisme: inginnya nggak terkondisikan, tapi pada akhirnya terkondisi sama keinginan untuk nggak terkondisi itu.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
January 20, 2014 at 9:25 am

Anarkis itu kebanyakan mulia tapi naif, sebagaimana kalau orang Kiri itu baik tapi tukang boong dan sok paling suci. Kalau para penganut paham Zen pada gak kenal Dit, jadi susah komentarinnya.

★ Like

Reply

Tida Wilson
January 20, 2014 at 11:37 am

Cuma berdasarkan observasi aja, dari baca karya-karya Zen dulu, yang mengelukan keseimbangan dan keselarasan; kemenjadian dan ketidak-menjadian. Obskurantis. Saat saya pikir, jaman sekarang, justru pencarian atas keseimbangan dan harmoni itu hadir dari konsekuensi hidup di bawah sistem kapitalisme; kekosongan, kehampaan, dst. Pencarian akan keharmonisan itu malah kalo menurut saya mencerabut manusia dari masalah-

masalah kontradiktif yang kita hadapin hampir setiap saat di kehidupan sehari-hari. Kayak anarkis dan obsesinya terhadap konsep kesetaraan yang kamu paparin diatas. Murni 'Ideologi', atau kayak yang kamu bilang, opium. Nggak heran kenapa dulu Althusser kritik soal Ideologi habis-habisan, bahkan di kubu Kiri nya sendiri, akhirnya dimusuhin. Emang dasarnya mental majikan, ya harus berani sendiri.

"Harmoni" semacam itu cuma ilusi, sifatnya superfisial; mengeliminasi kontak langsung dengan realitas yang ada, yang sebener-benernya. Makanya saya berani narik kesimpulan itu, dan ngaitin sama anarkis (dan Kiri) yang termakan Ideologi nya sendiri.

Dialog menarik di Assassin's Creed IV:

Bartholomew Roberts: Ah… all Men desire to live by a Code, or a Creed,yes? Yet when pressed, most defer to their instincts rather than the Laws that bind them. But what is the appeal of a creed if it does not yoke all men to like behaviour?

Edward Kenway: Might make a man feel like… he belongs to something. What's your answer?

Bartholomew Roberts: Ah… that all Men are sheep. And that an old wolf like me deserves every ounce of blood he draws.

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 21, 2014 at 12:45 am

Black Bart? Sekarang dia jadi ketemu sama bajak laut ya si assassin ini? Tapi ya, si Bart itu ada benernya juga sih…

Oh maksudnya para zen ini juga mengidamkan sesuatu yang sering mutusin diri mereka sama keadaan yang beneran ada, ya? Iya sih kalau dari sisi itu sama dengan yang lain. Sama aja juga sih.

★ Like

Reply

Tida Wilson
January 21, 2014 at 2:56 pm

Oh, Black Bart ya nama aliasnya? Assassin's Creed yang ini ceritanya emang di era bajak laut, pasti kalo kamu main banyak nama familiar tuh, berhubung kamu baca bukunya juga. Ada si Blackbeard juga.

Terus Captain Kidd. Bagus sih emang itu game, ngait-ngaitin fiksi dan sejarah.

Jadi ngomongin game, haha.

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 22, 2014 at 12:15 am

Anjir, laptop saya gak kuat. Hahahaha. Ini aja masih main Delta Force 3. Lewat itu komputer empot-empotan trus hang. Maklum laptop lama walau masih setia menemani walau tuts keyboardnya juga udah pada rontok. Hahaha. Musti main di komputer yang di Bandung itu sih biar kuat. Tapi baliknya juga seminggu sekali, lama banget tamatnya pasti kalo sekali main dalam seminggu paling cuman 3 jam.

★ Like

Reply

Arwah Kiara
January 22, 2014 at 4:49 pm

Kalau saja kamu dapat posisi pekerjaan yang nyaman kaya sekarang ini tuh 10 tahun yang lalu, mungkin tulisan kamu ini pun akan keluar 10 tahun yang lalu

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
January 23, 2014 at 12:17 am

gak juga sih, sebelas taon yang lalu posisi kerja saya enak kok dan untuk ukuran kota bandung kala itu gaji saya termasuk di atas rata-rata. perkembangan pemahaman saya aja yang belom nyampe kayaknya dulu itu. saya rasa sih karena saya memang musti ngalamin hal-hal lain dulu, bener ngalamin, baru saya bisa ngerti. maklum, kurang pinter 🙂

btw, pertanyaan yang kayaknya gak penting, itu kenapa nama nickname-nya itu?

★ Like

Reply

Noor H. Dee
January 24, 2014 at 1:20 am

“Mereka bergerombol, tetapi kesepian,” kata Seno Gumira Ajidarma.

★ Like

Reply

Clap Clap Clap
January 26, 2014 at 4:56 pm

Aku jadi teringat tulisan seorang kawan di sebuah zine tahun 90-an akhir, bahwa saat manusia mengkritik dan menolak suatu hal, pada dasarnya ia sedang menjadi martir atas pandangan hidup dirinya sendiri. Sepakat.
Tapi lucunya, tatkala hal itu tampak seperti sebuah eskapisme atas kelemahan diri saja.

Seperti halnya beberapa orang berlagak menolak dunia kerja yang ternyata bukan urusan filosofis diri semata. Toh saat ia dihadapkan pada dunia kerja, kenyataannya ia sendiri memang tak memiliki kemampuan untuk bekerja.
Mental Budak, bukan karena ia tak sepakat, tapi memang karena ia tak bisa.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
January 27, 2014 at 1:15 am

Yang seringkali ditemui juga gitu, sama. Jangan-jangan lingkungan main kita sama…

★ Like

Reply

Pingback: SETELAH (TIDAK) MEMILIH | warcd

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top